Jurnal Impresi Indonesia (JII)
e-ISSN: 2810-062x
Vol. 5, No. 11, November 2026, pp 6239-6251
DOI : 10.58344/jii.v5i11.8202

Representasi Pelayanan Kesehatan di Pedalaman Mentawai dalam Foto Esai Antarafoto.com: Analisis Semiotika Roland Barthes

Syfa Khoerunisa* , Era Realita, Nifta Alifatul Khotijah, Hindina Maulida
Universitas Tidar, Indonesia
Email: syfakhoerunisa@untidar.ac.id* , realita@untidar.ac.id, niftakhotijah@untidar.ac.id, hindina@untidar.ac.id

Keywords:
Photo Story; Healthcare Services; Remote Areas; Roland Barthes' Semiotics.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

Health services are a constitutionally guaranteed right of every individual, but the disparity between urban and rural areas is still visible, and remote areas such as Matotonan Village in the Mentawai Islands, West Sumatra, still face difficult geographical access, minimal health workers, and facilities that are far from medical standards, conditions that are rarely studied through the semiotics of journalistic photo essays. This study analyzes the meaning of denotation, connotation, and myth in the photo essay "Mission to Maintain Public Health in the Mentawai Interior" by Iggoy el Fitra published on Antarafoto.com on July 15, 2025, and explains how visual elements represent access, health worker services, and health facilities in the Mentawai interior. The study uses a descriptive qualitative interpretative approach with Roland Barthes' semiotics at the denotation, connotation, and myth stages, on five of the thirteen photos selected based on their representation of access, facilities, and health services, supported by a literature study. The analysis shows that the photos represent difficult and risky geographic access, inadequate public infrastructure, minimal health workers, and facilities that are far from medical standards, while also depicting the struggles and dedication of health workers, including the coexistence of modern services with traditional Sikerei medicine. These findings contribute to media and visual communication studies by showing how photojournalistic essays naturalize structural inequalities as ordinary dedication, so that visual reporting on remote health services needs to be read critically and not simply as documentation.

Kata Kunci:
Foto Cerita; Pelayanan Kesehatan; Pedalaman; Semiotika Roland Barthes.

Abstrak

Layanan kesehatan merupakan hak setiap individu yang dijamin konstitusi, namun ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan masih terlihat, dan daerah terpencil seperti Desa Matotonan di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, masih menghadapi akses geografis yang sulit, tenaga kesehatan yang minim, dan fasilitas yang jauh dari standar medis, kondisi yang jarang dikaji melalui semiotika foto esai jurnalistik. Penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto esai "Misi Menjaga Kesehatan Masyarakat di Pedalaman Mentawai" karya Iggoy el Fitra yang dipublikasikan di Antarafoto.com pada 15 Juli 2025, serta menjelaskan bagaimana elemen visual merepresentasikan akses, pelayanan tenaga kesehatan, dan fasilitas kesehatan di pedalaman Mentawai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif interpretatif dengan semiotika Roland Barthes pada tahap denotasi, konotasi, dan mitos, terhadap lima dari tiga belas foto yang dipilih berdasarkan keterwakilan akses, fasilitas, dan pelayanan kesehatan, didukung studi kepustakaan. Analisis menunjukkan bahwa foto-foto

tersebut merepresentasikan akses geografis yang sulit dan berisiko, infrastruktur publik yang tidak memadai, tenaga kesehatan yang minim, dan fasilitas yang jauh dari standar medis, sekaligus menggambarkan perjuangan dan dedikasi tenaga kesehatan, termasuk berdampingannya layanan modern dengan pengobatan tradisional Sikerei. Temuan ini berkontribusi pada kajian media dan komunikasi visual dengan menunjukkan bagaimana foto esai jurnalistik menaturalkan ketimpangan struktural sebagai dedikasi biasa, sehingga pemberitaan visual tentang layanan kesehatan terpencil perlu dibaca secara kritis dan bukan sekadar sebagai dokumentasi.

PENDAHULUAN

Layanan kesehatan merupakan suatu hak bagi setiap individu. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang 1945 Pasal 28H ayat (1) dan Pasal 34 ayat (3) yang mengatur tentang hak hidup sejahtera, lingkungan, serta penyediaan fasilitas umum oleh negara termasuk fasilitas kesehatan (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 1945). Namun dalam implementasinya, di Indonesia sendiri belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Realita di perkotaan dan pedesaan terkait kualitas pelayanan kesehatan ini masih terlihat adanya ketimpangan. Di berbagai wilayah pedalaman maupun pedesaan, pengadaan fasilitas kesehatan nyatanya masih menjadi suatu persoalan baik dari segi tenaga kesehatan, akses, sarana, maupun prasarana (Maghfiroh, 2025). Sedangkan semua itu merupakan hal primer dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat (Weraman, 2024). Menurut data BPS atau Badan Pusat Statistik terbaru tahun 2025, terdapat ketimpangan pelayanan kesehatan berdasarkan klasifikasi desa, di mana kebutuhan pelayanan kesehatan di pedesaan justru lebih tinggi yaitu sebesar 6,31% di bandingan perkotaan yaitu sebesar 4,65% (Badan Pusat Statistik, 2025). Beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan ini salah satunya yaitu letak geografis sehingga dalam beberapa kasus di daerah terpencil, tenaga kesehatan perlu menempuh medan yang jauh dan tidak mudah untuk memberikan pelayanan yang layak (Musdalifah et al., 2026).

Daerah terpencil yang berada di pedalaman Kabupaten Mentawai, Sumatera Barat, menjadi contoh gambaran fenomena tidak meratanya fasilitas kesehatan. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat menyampaikan terdapat delapan puskesmas yang bahkan masih membutuhkan tenaga kesehatan di mana 3 di antaranya berada di Kabupaten kepulauan Mentawai (Anshory, 2026). Berdasarkan pengakuan salah satu tenaga medis yang telah bekerja 10 tahun lebih di Desa Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat, akses untuk menuju ke pusat kecamatan memerlukan berbagai transportasi dan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu di desa ini, layanan kesehatan formal juga berjalan berdampingan dengan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Sikerei atau dukun tradisional Mentawai sebagai pengobatan pertama (Fitra, 2025). Visualisasi ini turut digambarkan dalam foto esai karya jurnalis Antarafoto.com, Iggoy el Fitra dengan judul "Misi menjaga kesehatan masyarakat di pedalaman Mentawai" yang juga menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

Foto esai tersebut menjadi suatu informasi yang disampaikan menggunakan komunikasi visual melalui berbagai elemen di dalamnya seperti bentuk, warna, dan tanda yang menggambarkan makna peristiwa dari suatu realitas. Komunikasi visual juga menjadi media penyampaian pesan yang dianggap efektif karena melibatkan Indera penglihatan sehingga mampu menangkap pesan secara lebih objektif dan nyata (Hardiyarso, 2020). Dalam genre fotografi jurnalistik, fotografer tidak hanya menampilkan gambar yang ditangkapnya saja, melainkan juga mempertimbangkan komposisi dan sudut pandang untuk membangun pesan-

pesan spesifik kepada publik melalui karyanya (Wardana, 2017). Hal tersebut diperkuat karena foto esai juga menyertakan keterangan teks atau tulisan singkat dan disusun secara artistik sehingga membentuk cerita yang menekankan suatu isu atau tema tertentu secara mendalam (Trimukti & Hapsari, 2025). Setiap foto yang disajikan dapat menampilkan tokoh, maupun kondisi dan situasi aktual yang terjadi dengan memperlihatkan detail penting yang diambil secara dramatis untuk menambah pesan emosional kepada pembaca (Sutherland, 2016).

Platform galeri foto digital menjadi ruang ideal untuk menampilkan karya fotografer secara luas, dinamis dan menawarkan interpretasi lebih lanjut terhadap kejadian serta keterlibatan kepada pembaca dengan cara yang kreatif, dibandingkan hanya harus mengirimkan satu foto (Rafeeq, 2025). Terlebih tentang pelayanan kesehatan di wilayah terpencil dalam artikel ini. Penafsiran pesan visual tidak hanya tentang penerimaan stimulus mekanis, melainkan proses kognitif aktif yang dimediasi oleh literasi visual, skema mental, dan latar belakang budaya individu (Toto & Limone, 2026). Sehingga peran pembaca sangat penting, untuk menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui suatu tanda dapat diterima atau tidak (Herry et al., 2024).

Sesuai dengan pandangan Barthes (1968), bahwa konotasi menjadi penghubung antara tanda visual dengan latar belakang emosi, ideologi, dan nilai budaya pembaca (Jadou & Ghabra, 2021). Pada konteks foto esai pelayanan kesehatan di Mentawai, Sumatra Barat, infrastruktur akses menuju desa, prasarana yang seadanya, dan peran Sikerei dalam memberikan pelayanan tidak sekedar memiliki makna literal, namun dapat ditafsirkan secara berlapis. Karenanya representasi pelayanan kesehatan pada kajian objek penelitian ini perlu di baca melalui tahapan makna, mulai dari tanda yang tampak hingga makna dibalik realitas yang dikonstruksi.

Bahan kajian dalam artikel penelitian ini yaitu karya jurnalis foto Antarafoto.com, Iggoy el Fitra dengan judul "Misi menjaga kesehatan masyarakat di pedalaman Mentawai" yang telah dipublikasikan 15 Juli 2025 di media platform Antarafoto.com. Pemilihan ini didasari karena Antarafoto.com merupakan salah satu media massa berita nasional terbesar di Indonesia yang berfokus pada penyajian informasi di berbagai topik peristiwa melalui fotografi jurnalistik. Dalam foto yang dipilih sebagai subjek penelitian ini menunjukkan dua sisi cerita berupa bentuk dedikasi para petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta potret tidak meratanya fasilitas kesehatan di wilayah pedalaman Desa Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Penelitian ini menganalisis lima foto yang dipilih berdasarkan keterwakilan akses, fasilitas, hingga pelayanan tenaga kesehatan.

Telah terdapat studi semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk mengkaji sebuah makna dalam karya visual. Konten edukasi perawatan kulit wajah pada akun TikTok @dr.ziee di mana semiotika dianalisis pada tingkat denotasi dan konotasi, dengan temuan bahwa makna denotatif terletak pada isi konten, sedangkan makna konotatif dibangun melalui gestur, visualisasi gambar, dan efek dalam video (Khoirunnisaa & Hidayat, 2023). Karya fotografi *human interest* berlatar pedesaan pada akun Instagram @okyarisandi dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos, dengan temuan bahwa fotografer ingin menghadirkan momen dan rasa nostalgia tentang kehidupan desa (Agustin, 2025). Foto esai Antarafoto tentang latihan atlet penyandang disabilitas Indonesia menjelang Paralimpiade Tokyo 2020 yangdianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos, dengan temuan bahwa rangkaian fotonya memvisualisasikan semangat juang atlet serta merepresentasikan nasionalisme dan keteguhan (Hapsari & Trimukti, 2025). Foto jurnalistik Antarafoto tentang partisipasi politik masyarakat

Suku Baduy dalam Pemilu 2024 dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos, dengan temuan bahwa masyarakat Baduy berpartisipasi dalam pemilu tanpa meninggalkan budaya dan tradisinya (Pikatan & Setyawan, 2025). Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes sesuai untuk digunakan dalam mengungkap makna. Tetapi berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukannya analisis kajian semiotika yang membahas pelayanan kesehatan di pedalaman khususnya di Desa Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat sebagai objek analisis semiotika dalam foto esai jurnalistik.

Semiotika Barthes dipilih karena menurutnya setiap hasil foto dapat menjelaskan tanda dan memberikan kesan bahwa suatu objek maupun peristiwa benar-benar ada dan terjadi kepada orang yang melihatnya (Barromi-Perlman, 2024). Dengan menggunakan tiga komponen analisis yaitu denotasi di mana penanda dan yang ditandai selaras dalam menghasilkan makna nyata yang jelas dan dapat dipahami bersama. Tahap ini, tanda dimaknai sebagai makna dasar yang independen dari konteks dan interpretasi subjektif (Arianti et al., 2025). Konotasi sebagai makna yang terbentuk dari nilai dan asosiasi budaya, serta mitos sebagai makna yang tampak wajar dan diterima bersama (Herry et al., 2024). Mitos adalah makna ideologis yang telah dianggap wajar atau alami oleh masyarakat (Dianthi et al., 2025). Dalam artikel ini pelayanan kesehatan di pedalaman Mentawai dapat dibaca tidak hanya dari apa yang tampak, tetapi juga dari pesan dan gagasan yang dibangun di baliknya.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto esai "Misi menjaga kesehatan masyarakat di pedalaman Mentawai" sekaligus memberikan kontribusi pada bidang studi media, dengan menjelaskan bagaimana elemen visual mengungkap representasi akses, pelayanan tenaga kesehatan, dan fasilitas kesehatan di pedalaman Mentawai, Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif interpretatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data dari karya fotografi jurnalistik milik Iggoy el Fitra dari Antarafoto.com berjudul “Misi menjaga kesehatan Masyarakat di pedalaman Mentawai” sebagai data primer.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, di mana penulis menganalisis makna foto esai tersebut melalui 3 komponen utama yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda semiotik melalui data yang dikumpulkan dari observasi fotografis dan analisis lima dari tiga belas yang menjadi representasi akses, pelayanan tenaga kesehatan, dan fasilitas kesehatan di pedalaman Mentawai, Sumatera Barat dengan melihat hubungan tanda dan objek, juga menganalisis interpretasi yang terlihat dari proses tersebut. Kerangka ini membantu memahami penggunaan tanda dalam komunikasi. Selain itu penelitian ini juga di tinjau lebih mendalam dengan studi kepustakaan baik dari jurnal, buku, dan referensi lainnya untuk mendukung hasil dalam penelitian ini. Teori semiotika dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol-simbol visual fotografi yang ada dalam karya iggoy el Fitra dari Antarafoto.com.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Pada bab ini, peneliti menganalisis elemen visual yang terdapat pada lima dari tiga belas foto esai karya Iggoy el Fitra yang di terbitkan dalam platform Antarafoto.com. Melalui karyanya, peneliti mengidentifikasi setiap tanda representasi pelayanan tenaga kesehatan,

akses dan fasilitas kesehatan yang ada di salah satu pedalaman Mentawai, Sumatra Barat. Untuk memudahkan proses analisis, peneliti melakukan pembagian 3 tahap semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Analisis Foto 1

"Bidan Ilen, berjalan melewati jembatan yang belum jadi saat akan mengobati warga di Desa Matotonan, Siberut Selatan, Mentawai, Sumatera Barat"

Tabel 1. Skema Interpretasi Foto 1



Sumber : Antarafoto.com (Iggoy el Fitra)
https://www.antarafoto.com/id/foto-cerita/view/2733/misi-menjaga-kesehatan-masyarakat-di-pedalaman-mentawai

Signifier (Penanda) : Wanita berhijab berpayung, kantong plastik, potongan balok kayu, dan jembatan yang belum jadi.	**Denotasi :** Seorang wanita berhijab membawa payung sambil membawa kantong plastik berjalan melintasi rangka jembatan kayu yang belum jadi di pedesaan di bawah terik matahari.
Signified (Petanda) *:* Perjuangan seorang tenaga kesehatan dan kondisi infrastruktur yang sulit serta berbahaya di desa terpencil.	**Konotasi** : Balok sempit dan celah besar di bawahnya yang menandai bahaya, risiko dan infrastruktur yang tertinggal. Payung yang menandai upaya bertahan dari panas matahari, dan kantong yang menandai pembekalan atau layanan yang akan diantarkan. Tenaga kesehatan berjalan dengan langkah tenang namun berhati-hati menandai risiko dan kesulitan yang diterima sebagai hal biasa.
Mitos : Pengorbanan tenaga kesehatan dalam segala kondisi dianggap sebagai konsekuensi profesi.	

Analisis semiotika Roland Barthes dilihat dari 2 tingkat yang mana identifikasi tahap pertama yaitu hubungan pemaknaan penanda dan petanda pada realitas di luar teks. Sehingga makna dari tanda tersebut terlihat paling jelas dan eksplisit, tanda inilah yang disebut dengan denotasi (Istiyanto et al., 2024). Pada tabel 1, seorang wanita berhijab membawa payung dan sekantong plastik, berjalan melewati jembatan kayu yang belum jadi. Dalam keterangan foto menyebutkan wanita tersebut merupakan Bidan Ilen yang sedang menuju ke Desa Matotonan, Siberut Selatan, Mentawai, Sumatera Barat. Keterangan ini menekankan pada pembaca bahwa wanita tersebut merupakan pekerja pelayan kesehatan bukan sekedar warga biasa yang melewati jembatan desa.

Tahap kedua yaitu konotasi, di mana adanya interaksi tanda dengan perasaan dan emosi pembaca serta latar budaya. Perjalanan seorang bidan menuju desa yang penuh risiko dan pengorbanan dari cuaca yang panas dan infrastruktur yang tidak layak. Tanda tatapan mengarah

ke bawah juga menandakan untuk memastikan langkahnya tetap aman dan tidak terjatuh. Tantangan ini dapat dilihat dari 2 makna yaitu bentuk pengabidan dan keteguhan tetapi juga realitas yang menangkap suatu ketimpangan dalam akses untuk mendapatkan layanan kesehatan. Tahap ketiga atau lapisan makna terdalam yaitu mitos di mana tanda dilihat dari campur tangan ideologis dan kultural yang dianggap wajar dan tampak terbentuk alami. Gambar ini menjelaskan bahwa stigma pengorbanan tenaga kesehatan yang dilalui merupakan suatu konsekuensi, tanggung jawab, dan hal yang lumrah dilakukan oleh profesi tersebut. Hal ini sejalan dengan anggapan perilaku altruisme tenaga kesehatan meskipun dalam kondisi yang sulit sekalipun (Suhardi et al., 2024).

Analisis Foto 2

"Warga berobat ke bidan Ilen di Desa Matotonan, Siberut Selatan, Mentawai"

Tabel 2. Skema Interpretasi Foto 2



Sumber : Antarafoto.com (Iggoy el Fitra)
https://www.antarafoto.com/id/foto-cerita/view/2733/misi-menjaga-kesehatan-masyarakat-di-pedalaman-mentawai

Signifier **(**Penanda) : Ruangan berdinding kayu usang, seseorang duduk di atas tempat tidur pasien.	**Denotasi :** Seorang warga berobat di ruang tindakan kesehatan sederhana yang terbuat dari kayu lapuk.
Signified (Petanda): Keterbatasan sarana prasarana kesehatan yang seadanya dan jauh dari standar ideal serta pelaksanaan pelayanan kesehatan dalam fasilitas minim.	**Konotasi** : Tempat tidur pasien dalam ruangan usang dan kotor menandakan bentuk keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan minimnya kenyamanan hingga kelayakan standar higienisitas medis.
Mitos : Keberadaan fasilitas kesehatan meskipun minim fasilitas dianggap cukup dalam mewujudkan pengadaan hak kesehatan masyarakat.	

Analisis tabel 2 pada konteks denotatifnya yaitu seorang warga Desa Matonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatra Barat berobat ke tempat pelayanan kesehatan dan ditangani di dalam ruang tindakan. Sementara itu makna konotatif simbolis terlihat dari minimnya sarana dan prasarana yang kotor dan jauh dari kata higienis, dan layaknya standar fasilitas kesehatan. Tetapi proses layanan kesehatan tetap berjalan memberikan makna keteguhan individu tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan.

Makna mitos menunjukkan bahwa dalam realitas yang tertanam, dengan hadirnya fasilitas kesehatan di pedalaman tetap merupakan bentuk pengadaan hak kesehatan bagi masyarakat meskipun kurang layak sekalipun. Makna ini juga direduksi dari pemenuhan hak hanya pada ketersediaan fisik tanpa menjamin kriteria kualitas sarana medisnya. Normalisasi

ini akhirnya melanggengkan adanya ketimpangan standar pelayanan kesehatan antara perkotaan dengan daerah terpencil (Wahyuni & Ferial, 2023).

Analisis Foto 3

"Bidan Ilen (tengah) berada di antara para Sikerei (dukun Mentawai) saat memeriksa kondisi warga di rumah di Dusun Matektek, Desa Matotonan, Siberut Selatan"

Tabel 3. Skema Interpretasi Foto 3



Sumber : Antarafoto.com (Iggoy el Fitra)
https://www.antarafoto.com/id/foto-cerita/view/2733/misi-menjaga-kesehatan-masyarakat-di-pedalaman-mentawai

Signifier (Penanda) : Dua Sikerei (Dukun Mentawai), seorang wanita berhijab duduk di antara warga dan seseorang di kasur.	**Denotasi :** Dua Sikerei dengan pakaian adat dan alat -alat tradisionalnya duduk bersama wanita berhijab di belakang dengan seorang lanjut usia terbaring di kasur dan beberapa orang lain.
Signified (Petanda): Pertemuan layanan kesehatan modern dengan komunitas adat di rumah warga yang sedang sakit.	**Konotasi** : Tenaga kesehatan profesional (bidan) membantu Sikerei dalam proses pelayanan kesehatan sebagai tindak lanjut pengobatan.
Mitos : Pelayanan kesehatan di pedalaman dianggap dapat diterima jika melibatkan budaya adat setempat.	

Analisis semiotika rangkaian foto ketiga ini menjelaskan makna denotatif dari kehadiran Sikerei dan seorang bidan di salah satu rumah warga yang sedang sakit. Sikerei membawa perlengkapan alat pengobatan tradisional. Sedangkan makna konotatifnya memperlihatkan tindak lanjut proses pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan profesional yaitu bidan yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sikerei sebagai pertolongan pertama menangani orang sakit.

Tahapan mitos menggambarkan pelayanan tercepat yang bisa di dapatkan oleh warga desa tersebut datang dari Sikerei dan dilanjutkan oleh tenaga medis profesional jika tidak tertangani dengan baik. Dalam keterangan cerita asli dalam foto Iggoy el Fitra, Sikerei merupakan tenaga medis tradisional yang pertama kali turun tangan untuk mengobati warga yang sakit. Makna lain yang tergambar layanan kesehatan modern juga diterima masyarakat adat selama menyesuaikan diri dengan tatanan adat. Duduk melingkar di lantai yang sama menampilkan penerimaan sebagai suasana yang hangat dan setara, sejalan dengan wacana tentang pendekatan layanan kesehatan yang menghargai budaya lokal (Fofid & Winarti, 2025).

Analisis Foto 4

"Rombongan tenaga kesehatan yang membawa dokter dari Puskesmas Sarereiket di Desa Ugai, menggunakan sampan ke Desa Matotonan, Siberut Selatan, Mentawai"

Tabel 4. Skema Interpretasi Foto 4



Sumber : Antarafoto.com (Iggoy el Fitra)
https://www.antarafoto.com/id/foto-cerita/view/2733/misi-menjaga-kesehatan-masyarakat-di-pedalaman-mentawai

Signifier (Penanda) : Sungai dangkal, sampan kayu, dan rombongan kelompok, Jaket dan pakaian lapangan, tas dan barang bawaan. *Signified* (Petanda): Perjalanan dengan keterbatasan infrastruktur dan medan yang sulit. Sebuah kesederhanaan serta misi perjuangan. Kebersamaan dan kerja tim.	**Denotasi :** Menandakan latar lokasi perjalanan, serta alat transportasi sederhana sebuah rombongan berjaket dan berseragam. Selain itu pembekalan dan logistik. **Konotasi** : Sungai yang dangkal menjadi salah satu medan yang tidak mudah untuk akses menuju ke desa. Sampan kayu menjadi tanda perjalanan yang membutuhkan transportasi khusus untuk mencapai tujuan. Barang bawaan dan rombongan berseragam dan berjaket yang dikirim menandai bentuk kesiapan untuk memberikan pelayanan kesehatan meskipun terbatas.

Mitos : Keberadaan tenaga kesehatan sebagai pahlawan pengabdi ke pedalaman dianggap menjadi wujud nyata pemerataan layanan kesehatan.

Pada foto keempat tahap denotasi menjelaskan tanda apa adanya yaitu adanya rombongan berjaket dan di atas sampan kayu mengarungi sungai keruh yang dangkal. Berdasarkan keterangan foto cerita dalam karya Iggoy el Fitra dari Antarafoto.com menyebutkan rombongan tersebut merupakan tenaga kesehatan dari Puskesmas Sarereiket di Desa Ugai menuju Desa Matotonan, Siberut Selatan, Mentawai. Tanda ini menjelaskan gambaran keadaan latar perjalanan dan sekelompok rombongan untuk menuju suatu tempat dengan kendaraan air yang sederhana.

Pada tingkat konotasi, pengambilan dengan jarak jauh dan tinggi di atas sungai dan bergerak menuju ke arah kamera membuat kesan objek menjadi kecil ini menandakan kedatangan dan perjalanan yang terus berjalan. Sampan kayu sederhana juga mencerminkan terbatasnya sarana transportasi dalam perjalanan. Barang bawaan dan seragam menandakan keseriusan dan keprofesionalan pada misi pelayanan kesehatan. Perpaduan warna hijau, biru, dan coklat memberi kesan alami dan tenang. Secara keseluruhan, visual ini menggambarkan kegigihan dalam pengabdian sekaligus menyoroti masih jauhnya jangkauan layanan publik bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Tahap mitos, bentuk kerja nyata tenaga kesehatan sering dimaknai hasil pengabdian. Melalui gambar foto perjalanan menuju daerah terpencil menggunakan kendaraan seadanya menormalisasi sebuah pengorbanan merupakan bagian dari bagian dari perkerjaan tenaga kesehatan. Bentuk heroisme ini justru kerap menjadi tameng dari kekurangan soal struktural pelayanan kesehatan. Visualisasi kedatangan tenaga kesehatan ke daerah terpencil membingkai

masyarakat desa sebagai pihak pasif dalam proses pelayanan, sehingga menyamarkan keterpencilan sebagai dampak tidak meratanya pembangunan dan pengetahuan lokal masyarakat.

Analisis Foto 5

"Dokter didampingi bidan memeriksa kondisi kesehatan warga di rumah di Dusun Matektek, Desa Matotonan, Siberut Selatan, Sumatera Barat".

Tabel 5. Skema Interpretasi Foto 5



Sumber : Antarafoto.com (Iggoy el Fitra)
https://www.antarafoto.com/id/foto-cerita/view/2733/misi-menjaga-kesehatan-masyarakat-di-pedalaman-mentawai

Signifier (Penanda) : Tikar rotan, posisi duduk melingkar, alat kesehatan, dinding kayu, 2 orang berseragam dan bermasker, pria berdiri, wanita berdaster biru, wanita berhijab krem.	**Denotasi :** Menandakan tikar sebagai alas pelaksanaan pemeriksaan kesehatan. posisi melingkar menandakan tenaga kesehatan melakukan pemeriksaan dengan tensi, dinding kayu menjadi bangunan tempat pemeriksaan kesehatan. seorang laki-laki memperhatikan pemeriksaan seorang warga berbaju biru tak berhijab.
Signified (Petanda): Pelaksanaan layanan adaptif meskipun seadanya oleh tenaga kesehatan. Bentuk profesionalitas layanan, identitas institusional.	**Konotasi** : Petugas berseragam resmi memberikan pelayan secara profesional dengan kehati-hatian dalam memeriksa warga menggunakan alat medis yang dibawanya. Posisi duduk bersila dan melingkar menandai kedekatan dan kehangatan sambil didampingi salah satu bidan yang ada sebelumnya. Pria berdiri tanpa pakaian atasan menandai kehadiran komunitas dalam pelayanan.
Mitos : Pelayanan kesehatan dengan kunjungan ke rumah dianggap sebagai bentuk layanan yang hangat, humanis, dan penuh rasa kekeluargaan.	

Tahap denotasi pada tabel 5 ini menggambarkan sebuah aktivitas pelayanan kesehatan. Pelayanan ini dilihat dari 3 tenaga kesehatan yang sedang mengukur tekanan darah menggunakan tensi digital di rumah kayu beralaskan tikar rotan kepada salah seorang warga yang juga disaksikan oleh pria yang berdiri di samping. Pada tahap konotasi makna aktivitas pelayanan dengan duduk melingkar dan saling berhadapan tanpa adanya kursi dan meja memberi tanda kurangnya keterbatasan fasilitas dan kedekatan dan juga kehangatan. Berbanding terbalik antara penggunaan pakaian tenaga kesehatan yang terlihat profesional dan warga dengan pakaian rumahan menandakan jarak sosial pihak yang datang dan pihak yang didatangi.

Pelayanan kesehatan melalui kunjungan ke rumah warga merupakan bentuk layanan yang hangat, humanis, dan penuh rasa kekeluargaan. Anggapan ini menjadikan kedekatan

petugas sebagai ukuran keberhasilan layanan, sementara keterbatasan fasilitas dan akses layanan kesehatan di wilayah tertentu tidak lagi tampak sebagai persoalan struktural (Leach et al., 2024) .

Analisis tabel 2 pada konteks denotatifnya yaitu seorang warga Desa Matonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatra Barat berobat ke tempat pelayanan kesehatan dan ditangani di dalam ruang tindakan. Sementara itu makna konotatif simbolis terlihat dari minimnya sarana dan prasarana yang kotor dan jauh dari kata higienis, dan layaknya standar fasilitas kesehatan. Tetapi proses layanan kesehatan tetap berjalan memberikan makna keteguhan individu tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan.

Makna mitos menunjukkan bahwa dalam realitas yang tertanam, dengan hadirnya fasilitas kesehatan di pedalaman tetap merupakan bentuk pengadaan hak kesehatan bagi masyarakat meskipun kurang layak sekalipun. Makna ini juga direduksi dari pemenuhan hak hanya pada ketersediaan fisik tanpa menjamin kriteria kualitas sarana medisnya. Normalisasi ini akhirnya melanggengkan adanya ketimpangan standar pelayanan kesehatan antara perkotaan dengan daerah terpencil (Wahyuni & Ferial, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan 5 analisis foto dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini menjelaskan uraian makna tanda yang terdapat dibalik foto melalui 3 tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tahap denotasi merupakan tahap pertama, di mana apa yang terlihat dalam foto merupakan arti literal sebuah tanda. Pada studi jurnalisme foto ini, makna denotatifnya adalah gambaran sebuah kenyataan dari keterbatasan fasilitas medis, minimnya sarana pendukung, dan sulitnya akses geografis yang harus ditempuh oleh tenaga Kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan di Desa Matotonan, Siberut Selatan, di pedalaman Mentawai, Sumatera Barat. Tahap kedua yaitu konotasi, di mana sebuah tanda dari denotasi diterjemahkan dengan nilai budaya, emosi, atau ideologi di dalamnya. Pada foto-foto ini, petanda simboliknya menggambarkan perjuangan, ketulusan, kegigihan tenaga kesehatan serta dedikasi secara profesional para tenaga kesehatan di pedalaman di tengah situasi dan kondisi yang penuh risiko. Tahap mitos merepresentasikan tingkat makna yang paling mendalam, karena terdapat keyakinan dan juga asosiasi yang tertanam di masyarakat. Kepedulian serta kegigihan penuh risiko dari suatu keterbatasan struktural yang di alami para tenaga kesehatan sering kali dianggap sebagai bagian dari pekerjaan dan pengabdian yang wajar. Hal ini menimbulkan romantisasi bentuk pengorbanan dan menaturalisasi kondisi keterbelakangan, sekaligus mengalihkan perhatian publik dari masalah utama, yaitu ketimpangan pembangunan fasilitas, sarana prasarana publik serta perlunya jaminan keselamatan kerja yang memadai bagi para tenaga kesehatan di daerah terpencil. Melalui hasil foto jurnalistik milik Iggoy el Fitra dengan judul “Misi menjaga kesehatan masyarakat di pedalaman Mentawai”, pembaca dapat melihat sebuah ketimpangan hak untuk hidup sejahtera khususnya pada fasilitas dan pelayanan kesehatan antara wilayah perkotaan dan pedalaman yang belum merata.

Berdasarkan analisis pada penelitian ini terdapat hambatan yaitu data yang digunakan hanya berasal dari hasil literatur pustaka dan foto objek tanpa wawancara mendalam dari sisi fotografer. Sehingga data yang diperoleh tidak bersifat observasi secara langsung di lapangan. Saran penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada daerah lain yang memiliki kondisi serupa dengan pendekatan yang lebih dalam terkait keterbatasan fasilitas kesehatan.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Syfa Khoerunisa: konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan manuskrip, dan revisi manuskrip. Era Realita, Nifta Alifatul Khotijah dan Hindina Maulida: supervisi penelitian, validasi hasil penelitian, pemberian masukan ilmiah, serta peninjauan dan revisi manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa, memperbaiki tata bahasa, dan menyempurnakan struktur penulisan. AI generatif tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau menganalisis data penelitian. Seluruh isi manuskrip telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, integritas, dan isi akhir manuskrip.

REFERENSI

Agustin, N. V. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Karya Fotografi Dalam Akun Instagram Oky Arisandi. ASKARA, 3(2), 89–101. https://doi.org/https://doi.org/10.20895/askara.v3i2.1515

Anshory, W. W. (2026, May 15). 8 Puskesmas di Sumbar Kekurangan Tenaga Kesehatan, Ini Daftar Wilayahnya . https://regional.kompas.com/read/2026/05/15/082154278/8-puskesmas-di-sumbar-kekurangan-tenaga-kesehatan-ini-daftar-wilayahnya?page=all

Arianti, D., Nurhapitudin, I., & Sakinah, R. M. N. (2025). Denotative and Connotative Meaning in Divergent Movie (2014): Roland Barthes Semiotic Analysis. Journal of English Development, 5(2), 360–377. https://doi.org/10.25217/jed.v3i01.5626

Badan Pusat Statistik. (2025). Persentase Unmet Need Pelayanan Kesehatan Menurut Klasifikasi Desa (Persen), 2025. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQwMyMy/unmet-need-pelayanan-kesehatan-menurut-daerah-tempat-tinggal--persen-.html

Barromi-Perlman, E. (2024). Reflections of Female And Male Patriotism In Photographs: Analysis of First World War Photographs of A Jewish Family From Rome. Forum Italicum, 58(2), 397–427. https://doi.org/10.1177/00145858241236438

Dianthi, M. H., Agung, R. D., Putra, R., & Dahlia. (2025). Representasi Cinta, Budaya, Dan Kehilangan Dalam Lagu “Berai” Sheila On 7: Analisis Semiotika Roland Barthes. Jurnal Professional, 12(2), 593–600.

Fitra, I. el. (2025, June 18). Kisah pelayanan kesehatan dari pelosok negeri di Mentawai. https://www.antaranews.com/berita/4975181/kisah-pelayanan-kesehatan-dari-pelosok-negeri-di-mentawai?page=all

Fofid, P., & Winarti, E. (2025). Pengaruh Nilai Budaya Terhadap Perilaku Kesehatan Masyarakat Suku Asmat : Literature Review. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6(3), 11500–11512. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v6i3.46681

Hapsari, D., & Trimukti, A. S. (2025). Representation of Indonesian Athletes with Disabilities in a Photo Essay by the National Photojournalism Agency Antara Foto (a Semiotic Analysis of Roland Barthes). EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI, 8(2), 223–236. https://doi.org/10.33822/jep.v8i2.9958

Hardiyarso, S. (2020). Etika Komunikasi Visual: Pencarian Kebenaran dalam Pemahaman antara yang Dilihat dan yang Dipikirkan. Jurnal Komunikasi Dan Media, 01(01), 67–80. https://doi.org/https://doi.org/10.24167/jkm.v1i1.2858

Herry, Enrieco, E., Lukman, & Paksi, Y. F. Al. (2024). Roland Barthes Semiotics Analysis of Human Interest Works at The Beauty Of Photography Exhibition. Jurnal ICT: Information and Communication Technologies, 15(2), 86–97. https://doi.org/https://doi.org/10.35335/jict.v15i2.188

Istiyanto, B., Putri, K. Y. S., Muzykant, V. L., Siregar, A. M., & Khadiz, A. V. (2024). R. Barthes's Semiotic Approach to Media Reports: Indonesian Case. RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics, 15(2), 430–442. https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-2-430-442

Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. International Journal of Research in Social Sciences and Humanities, 11(3), 470–482. https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027

Khoirunnisaa, F., & Hidayat, M. N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Tiktok @Dr.Ziee. JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi, 3(2), 91–101. https://doi.org/https://doi.org/10.64670/jimsi.v0i0.7552

Leach, R. B., Zanin, A. C., Tracy, S. J., & Adame, E. A. (2024). Collective Compassion: Responding to Structural Barriers to Compassion With Agentic Action in Healthcare Organizations. Management Communication Quarterly, 38(3), 477–503. https://doi.org/10.1177/08933189231209724

Maghfiroh, L. (2025). Mewujudkan Justice As Fairness: Analisis Ketidakmerataan Pelayanan Kesehatan di Indonesia Menurut Teori John Rawls. 3(4), 225–232. https://doi.org/10.5281/zenodo.17433104

Musdalifah, M., Syukur, M., & Suhaeb, F. W. (2026). Pembangunan Berkeadilan dan Tantangan Kesehatan Masyarakat di Indonesia: Analisis Sosial terhadap Ketimpangan Akses Layanan Kesehatan. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 5(2), 5711–5720. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9305

Pikatan, R. S., & Setyawan, S. (2025). Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Muhammad Bagus Khoirunas: Pemilu Suku Baduy 2024. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(2), 427–444. https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ji.v9i2.24020

Rafeeq, A. (2025). Multimedia Storytelling in Online Journalism: Analysing Multimedia Use on the Websites TheGuardian.com, TheNationalnews.com, USAToday.com, and Stuff.co.nz. Journalism and Media, 6(3), 1–21. https://doi.org/10.3390/journalmedia6030157

Suhardi, R. T., Ramayana, W., & Napitupulu, R. P. (2024). Perilaku Altruisme Pada Tenaga Kesehatan. Jurnal Ilmiah Zona Psikologi, 6(3), 6–14. http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi

Sutherland, P. (2016). The Photo Essay. Visual Anthropology Review, 32(2), 115–121. https://doi.org/10.1111/var.12103

Toto, G. A., & Limone, P. (2026). Psychological Dimensions Involved in Image Communication: A Multidisciplinary Research Proposal for Analyzing Cognitive and Perceptual Processes in Visual Education. 1–7. https://doi.org/10.3390/proceedings2026139007

Trimukti, A. S., & Hapsari, D. T. (2025). Representation of Indonesian Athletes with Disabilities in a Photo Essay by the National Photojournalism Agency Antara Foto (a Semiotic Analysis of Roland Barthes). EKSPRESI DAN PERSEPSI : JURNAL ILMU KOMUNIKASI, 8(2), 223–236. https://doi.org/10.33822/jep.v8i2.9958

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (1945).

Wahyuni, S., & Ferial, L. (2023). Pemeriksaan Puskesmas Di Daerah Terpencil Terhadap Fasilitas Kesehatan. Jurnal JOUBAHS, 3(1), 91–08. https://doi.org/https://doi.org/10.47080/joubahs.v3i01.2487

Wardana, R. D. W. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. Jurnal Magenta, STMK Trisakti, 1(01), 93–108. https://doi.org/10.61344/magenta.v1i01.11

Weraman, P. (2024). Pengaruh Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Primer Terhadap Tingkat Kesehatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 9142–9148. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30957